



## Penciptaan Busana dengan Sumber Ide Rumah Adat Suku Tengger

Susi Gomes<sup>1</sup>, Inty Nahari<sup>2</sup>, Imami Arum Tri Rahayu<sup>3</sup>, Lutfiyah Hidayah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231

\*Korespondensi penulis: [susi.19076@mhs.unesa.ac.id](mailto:susi.19076@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** *The creation of this work is based on the type of Practice-Ed Research approach carried out through a study of fashion design practices with a focus on "Creation of Fashion with the Source of Ideas for the Tengger Tribe's Traditional House". This study of the creation practice aims to convey ideas and concepts for fashion design as well as methods and techniques for making clothes and can increase knowledge and skills in making clothes. This work is based on the source of ideas for the Tengger tribe's traditional house whose design and shape have uniqueness from other traditional houses besides that the Tengger tribe's traditional house is a traditional house that is now rarely inhabited by the community, especially the community around Bromo, namely the Tengger tribe who choose to build more modern houses and are also still very minimal to be used as a source of ideas in making clothes. To achieve this goal, the method of making this work of practice, through four stages, namely; exploration, design, embodiment and presentation, by applying embroidery decorative motifs from the source of ideas for traditional houses to making clothes. The results of this creation process are in the form of 3 pieces of clothing presented in the form of several on-events, namely fitting 1, fitting 2, grand jury, grand show or fashion show held in front of the rectorate building of the state university of Surabaya, with offline presentation techniques or coming directly and online or virtual exhibition.*

**Keywords:** *Clothing, Tengger Tribe, Tengger Tribe Traditional House.*

**Abstrak.** Penciptaan karya ini didasarkan pada jenis pendekatan *Practice-Ied Research* yang dilakukan melalui studi praktik perancangan busana dengan fokus pada "Penciptaan Busana dengan Sumber Ide Rumah Adat Suku Tengger". Studi praktik penciptaan ini bertujuan menyampaikan ide dan konsep perancangan busana serta metode dan teknik pengerjaan busana serta dapat menambah pengetahuan dan *skill* dalam pembuatan busana. Pengkaryaan ini didasari oleh sumber ide rumah adat suku tengger yang desain dan bentuknya mempunyai keunikan dari rumah adat yang lain selain itu rumah adat suku tengger termasuk rumah adat yang pada zaman sekarang sudah jarang untuk ditinggali oleh masyarakat khususnya masyarakat yang ada di sekitar bromo yaitu suku tengger yang memilih untuk membangun rumah yang lebih *modern* dan juga masih sangat minim untuk dijadikan sumber ide dalam pembuatan busana. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode praktik pembuatan karya ini, melalui empat tahap yaitu; eksplorasi, perancangan, perwujudan dan penyajian, dengan mengaplikasikan motif hiasan bordir dari sumber ide rumah adat pada pembuatan busana. Hasil proses penciptaan ini berupa 3 buah busana yang disajikan dalam bentuk beberapa *on event* yaitu *fitting 1, fitting 2, grand juri, grand show* atau *fashion show* yang diselenggarakan di depan gedung rektorat universitas negeri surabaya, dengan teknik penyajian secara *offline* atau datang langsung serta *online* atau *virtual exhibition*.

**Kata kunci:** Busana, Suku Tengger, Rumah Adat Suku Tengger.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman berdampak pula pada perkembangan *fashion* dan gaya hidup (Saragi, 2018). Gaya busana setiap harinya semakin meningkat sesuai dengan kebutuhan dasar yang tidak bisa ditinggalkan pada kehidupan manusia. Busana juga berfungsi sebagai pelindung tubuh dari sengatan matahari dan rasa dingin (Haryawati, Sudirtha & Angendari, 2019) busana juga merubah penampilan seseorang menjadi lebih percaya diri karena busana yang dikenakan, sehingga dapat menimbulkan kesan yang baik pada masyarakat. Sehingga

menjadikan para desainer untuk berlomba-lomba dalam menciptakan inovasi baru busana sehingga nanti dapat diterima pada masyarakat. Inspirasi untuk pembuatan busana yang memiliki nilai seni yang bersumber dari sekeliling kita yang dapat mampu menunjang kreatifitas dalam menciptakan suatu busana serta dapat menghasilkan sesuatu busana yang baru dan menarik dingin ( Haryawati, Sudirtha & Angendari, 2019) .

Menciptakan busana tidak terlepas dari sumber ide. Sumber ide adalah suatu pemikiran, konsep, gambaran mental, yang terkadang bersifat imajiner tanpa ada hubungannya dengan realitas (Riwayani & Hasan, 2016). Keadaan benda buatan dapat dijadikan sumber ide untuk merancang suatu desain busana, contohnya antara lain gemerlap lampu, keadaan bentuk geometris, segala benda yang ada di kehidupan nyata, lambang-lambang, logo dan simbol, dan sebagainya (Meitria, Noer & Novita, 2017). Memanfaatkan sumber ide dalam menciptakan suatu rancangan busana, tidak seluruh bagian sumber ide digunakan, melainkan sebagian sumber ide yang dianggap unik dan menonjol yang digunakan (Kamila, 2019). Sumber ide yang akan diangkat dapat ditonjolkan meliputi yaitu ciri khusus, warna, bentuk/siluet ataupun tekstur dari sumber ide yang dipilih. Sumber ide yang diangkat dalam karya ini adalah rumah adat suku tengger yang nantinya akan diwujudkan menjadi busana yang sesuai dengan trend fashion zaman sekarang. dimana peneliti sangat tertarik akan keunikan rumah adat suku tengger dari segi desain dan bentuk.. Rumah adat suku tengger pada umumnya dikenal akan bentuk keunikan atapnya. Atap rumah suku tengger memiliki bentuk meruncing dan meninggi yang menumpuk ke atas. Dengan bubungan yang tinggi, kemudian pada bagian depan rumah ada *bale-bale* atau tempat untuk duduk-duduk bersantai. (Lelono & Taniardi, 2019).

Rumah Adat Tengger merupakan rumah adat yang struktur dan konstruksinya terbuat dari kayu (Melody,2018). Rumah orang Tengger lebarnya 4 hingga 8 meter, panjangnya 15 hingga 20 meter. Terbuat dari papan atau batang kayu dengan atap genting berbangun terjal hanya memiliki satu atau dua jendela (Setiawan & Ratnasari, 2015). Desain rumah yang disesuaikan dengan keadaan alam disekitar sehingga mampu beradaptasi dan menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali. Selain itu rumah adat suku tengger termasuk rumah yang pada zaman sekarang sudah sangat jarang dijumpai karena masyarakat lebih memilih untuk membangun rumah yang lebih kekinian sebagian besar sudah diubah dengan membangun menggunakan bahan bata merah, batako, dinding dari campuran semen pasir dengan atap genteng (Lelono & Taniardi, 2019:58). Dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat merubah bentuk rumah adat termasuk faktor geografis yang mulai mudah untuk dijangkau. Dengan pembangunan infrastruktur jalan yang memadai untuk menghubungkan dari satu desa kedesa lainnya. Pembangunan rumah tinggal kerap dilakukan, karena lebih

mudah untuk mengangkut material bangunan dari daerah luar. Terjadinya perubahan bahan material bangunan, tidak berarti mereka merubah bentuk bangunan pada pembagian tata ruang rumah mereka yang dibangun tetap mengacu pada pola bentuk bangunan tradisionalnya. Disisi lain rumah adat sendiri mengandung filosofi yang sangat mendalam baik dari segi spiritualnya bahwa tiang/*cagak guru* yang ada di rumah adat suku tengger memiliki makna sebagai tempat untuk para roh leluhur sebagai pelindungi rumah tersebut dari hal yang negatif (Lelono & Taniardi, 2019:60-61) Dengan demikian Peneliti mengambil inspirasi ini sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan rumah adat suku tengger sebagai budaya indonesia melalui karya busana. Dengan mengacu pada karakteristik bentuk rumah adat yang berbentuk geometri maka peneliti dalam pembuatan busana ingin menonjolkan sesuatu yang unik dan baru yang sesuai dengan sumber ide rumah adat.

Pembuatan busana dengan desain yang dirancang semenarik mungkin dengan model busana yang bervariasi, kualitas bahan yang dipakai bagus, teknik jahitan halus dan rapi, hiasan pelengkap berkualitas dan diproduksi dalam jumlah terbatas dengan pemilihan warna yang disesuaikan pada kesempatan pemakai serta pada pengambilan sumber ide dapat memunculkan busana apa yang harus dibuat bagi desainer. Dengan penggunaan pola yang lebih sederhana tetapi dengan tambahan aksesoris ataupun bahan pelengkap lainnya sebagai penunjang keindahan busana tersebut. Berdasarkan keterangan tersebut maka peneliti sangat tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah ” Penciptaan Busana dengan Sumber Ide Rumah Adat Suku Tengger.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Menjelaskan ide dan konsep perancangan busana Penciptaan busana dengan Sumber Ide Rumah Adat Suku Tengger, Menerapkan konsep perancangan busana dengan Sumber Ide Rumah Adat Suku Tengger dengan rancangan metode dan teknik pengerjaan yang relevan, Menampilkan penyajian karya Penciptaan busana dengan Sumber Ide Rumah Adat Suku Tengger.

## **2. KONSEP PENCIPTAAN**

Busana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005;181) diartikan sebagai pakaian atau baju. Istilah busana berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “bhusana” dan istilah yang populer dalam Bahasa Indonesia adalah “busana” yang dapat diartikan “pakaian”. Tetapi, pengertian busana dan pakaian memiliki sedikit perbedaan, busana memiliki konotasi “pakaian yang bagus atau indah” yaitu pakaian yang indah, nyaman dikenakan, enak dipandang dan cocok dengan si pemakai dengan Karakteristik Busana yaitu Model atau siluet busana Garis Siluet (*Silhouette*) artinya garis bayangan dari keseluruhan gambar desain busana

(Muliawan, 2012:33 ). Garis siluet ada beberapa macam, Lima siluet yang sering digunakan meliputi Siluet A, S, H, I, Y. Pola busana adalah pola pengembangan dari pola dasar sesuai model yang diinginkan. Menurut Widjningsih (1994: 1) pola terdiri dari beberapa bagian, yaitu pola badan (blus), lengan, kerah, rok, kulot, dan celana yang masih dapat diubah sesuai mode yang dikehendaki. Hiasan busana adalah bagian-bagian dalam bentuk struktur yang tujuannya untuk mempertinggi keindahan desain strukturnya. Hiasan busana berfungsi untuk memperindah sehingga menambah nilai atau mutu suatu busana. Diperlukan ketelitian dan kecermatan di dalam memilih, memasang dan menempatkannya. Berbusana yang serasi pada umumnya tampil dengan pelengkap busana (Riyanto, 2003).

Rumah Adat suku Tengger adalah rumah adat yang dibangun oleh suku Tengger yang berada di daerah lereng Gunung Bromo dusun Cemoro Lawang desa Ngadisari kecamatan Sukapura (Rusminati & Rosidah, 2023). Rumah adat Tengger memiliki desain bentuk yang disesuaikan dengan keadaan alam sekitar sehingga mampu beradaptasi dan menjadi hunian yang nyaman untuk tinggal. Rumah adat tengger memiliki tiang-tiang penyangga sebagai kerangka dan sesek bambu atau kayu sebagai dinding (Maulidya, 2018). Ciri utama bentuk rumah adat Tengger tidak bertingkat bukan rumah panggung dan hanya memiliki dua jendela saja.

Widyaningsih, (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa buah salak sebagai sumber inspirasinya dalam pembuatan busana *ready to wear*. Penciptaan karya busana ini didasari dari latar belakang bahwa buah salak bentuk dari buahnya yang unik, bisa dilihat dari bentuk dan kulit buahnya yang memiliki tekstur bersisik, sisik pada kulit buah salak tersebut dapat dilihat seperti isen isen yang biasa digunakan pada motif batik.

Mukti, (2020), dalam penelitiannya menyatakan sumber ide penciptaan motif dan diterapkan pada busana modern untuk menyampaikan konten makna dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Sumber ide mata adalah jendela jiwa dan jendela dunia ke dalam kehidupan, dengan semua peristiwa dapat dilihat dan dihargai itu memiliki bentuk estetika, filosofis konten dan nilai yang tinggi bagi kehidupan, maka dari itu menjadi penting untuk menyampaikan mata lewat media yang mudah diterima oleh masyarakat.

Retnowati, (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa bentuk karya yang dihasilkan yaitu karya *artwear* dimana kelelawar sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Kelelawar sendiri merupakan binatang malam, namun tidak memiliki penglihatan yang tajam, bahkan cenderung buta. Sebaliknya, kelelawar mempunyai daya pendengaran tajam yang disebut teknik sonar sehingga hal tersebut yang membuat kelelawar tampak unik dan istimewa.

Hasil yang dicapai dalam penciptaan karya ini yaitu delapan karya *artwear* Sehingga bisa diambil dalam satu sumber ide bisa dapat membuat beberapa karya lebih dari satu *artwear*.

### **3. METODE PENCIPTAAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Practice-Ied Research* yaitu merupakan jenis tulisan ilmiah yang mempublikasikan dari hasil jenis penelitian praktik yang berlangsung. Jenis penelitian praktik ini yaitu menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset praktik yang dilakukan.. Dengan mengacu pada metode penciptaan karya teori Dr. Husen Hendriyana, S.Sn., M.Ds. dalam konteks metodologis yaitu metode perancangan / penciptaan karya ( *Pre Factum, Practice-Ied Research* ) terdapat empat tahap penciptaan seni kriya yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan karya , tahap perwujudan karya, tahap diseminasi karya.

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan pencipta untuk menggarap bentuk visual yang diharapkan, dalam tahap ini pencipta mencoba mengasah kemampuan dalam hal berfikir secara imajinatif, kepekaan terhadap apa yang ditangkap indera dan meresponnya. Tahap Perancangan Karya adalah sebuah proses yang digunakan untuk membuat atau mengembangkan ide-ide baru dan membuat rencana aksi untuk mewujudkannya. tahap perwujudan karya adalah mewujudkan ide, konsep, dan gagasan menjadi karya. Tahap diseminasi karya adalah kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu supaya memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut.

### **4. DISKRIPSI KARYA**

#### **Deskripsi Karya**

Deskripsi karya merupakan upaya menjelaskan *image cloting* yang merupakan rekaman visual *real clothing* ( busana yang telah dibuat secara deskriptif ( *written clothing* ) dalam karya busana dengan sumber ide rumah adat suku tengger terdapat 3 desain dengan masing-masing desain terdapat master desain, harga desain, harga material, foto produk dan harga produk.

1) Deskripsi Karya *look 1*

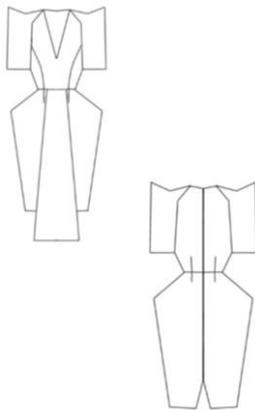
a. Master Desain

Berikut master desain *look 1*



b. Hunger Desain

Berikut hunger desain *look 1*



## c. Hunger Material

Berikut hunger material *look 1***Tabel 1. Hunger Material *Look 1***

No.	Material	Nama	Karakteristik
1.		Kain suede	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketebalan sedang</li> <li>- Alus</li> <li>- Lembut</li> <li>- Lentur</li> <li>- lemes</li> </ul>
2.		Furing hero	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Halus</li> <li>- Lembut</li> <li>- Menyerap keringat</li> </ul>

## d. Foto Produk

Berikut foto produk *look 1*

e. Harga Produk

Berikut harga produk *look 1*

**Tabel 2. Rancangan Harga bahan**

No	Nama Barang	Banyaknya	Satuan	jumlah
1.	Bahan utama			
	- Kain suede	2,5 m	Rp.27.500	Rp. 68.750
2.	Bahan Pembantu			
	- Kain furing	2 m	Rp.16.000	Rp.32.000
	- Stapleks	2 m	Rp.20.000	Rp.40.000
	- kain gula	0,5 m	Rp.20.000	Rp.10.000
3.	Garnitur Busana			
	- Payet bebatuan	2 renteng	Rp.15.750	Rp.31.500
	- Payet bambu	50 gram	Rp.10.000	Rp.10.000
4.	Bahan Pelengkap			
	- Benang Jahit	2 buah	Rp.2500	Rp.5000
	- Risliting Jepang	1 buah	Rp.12.000	Rp.12.000
5.	Pelengkap Busana			
	- Sepatu	1 pasang	Rp.500.000	Rp.500.000
	- Anting	1 pasang	Rp.150.000	Rp.150.000
	- Headpiece	1 buah	Rp.550.000	Rp.550.000
Jumlah			Rp.1.409.250	

Total harga busana dengan ditambah EST.HJB +30% Yaitu Rp.1.832.025



Harga Produk Karya 1

2. Deskripsi Karya look 2

a. Master Desain

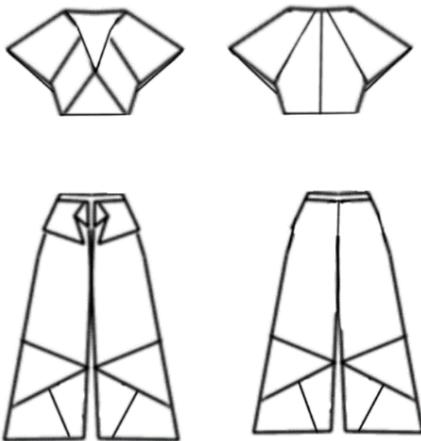
Berikut master desain *look 2*



Desain Karya 2

b. Hunger Desain

Berikut hunger desain *look 2*

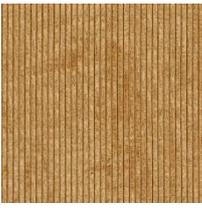


Hunger Desain karya 2

c. Hunger Material

Berikut hunger material *look 2*

**Tabel 3. Hunger Material *Look 2***

No.	Material	Nama	Karakteristik
1.		Kain suede	Ketebalan sedang Alus Lembut Lentur lemes
2.		Furing hero	Halus Lembut Menyerap keringat
d.		corduroy	Bertekstur Tebal Halus
e.		Trikot	Lembut Elastis

d. Foto Produk

Berikut foto produk *look 1*



Hasil Produk 2

## e. Harga Produk

Berikut harga produk *look 2***Tabel 4. Rancangan Harga**

No	Nama Barang	Banyaknya	Satuan	jumlah
1.	Bahan utama			
	Kain suede	3 m	Rp.27.500	Rp. 68.750
	Kain corduroy	1,5 m	Rp.48.450	Rp.72.675
2.	Bahan Pembantu			
	Kain furing	m	Rp.16.000	Rp.32.000
	Stapleks	2 m	Rp.20.000	Rp.40.000
	Kain Gula	0,5 m	Rp.20.000	Rp.10.000
	Kain Trikot	2 m	Rp.14.000	Rp.28.000
3.	Garnitur Busana			
	Payet bebatuan	1 renteng	Rp.15.750	Rp.15.750
	Payet bambu	50 gram	Rp.10.000	Rp.10.000
4.	Bahan Pelengkap			
	Benang Jahit	2 buah	Rp.2500	Rp.5000
	Resleting jaket jepang	1 buah	Rp.12.000	Rp.12.000
	Kancing pengait	1 buah	Rp.250	Rp.250
	resleting biasa	1 buah	Rp.5000	Rp.5000
5.	Pelengkap Busana			
	Sepatu	1 pasang	Rp.650.000	Rp.650.000
	Anting	1 pasang	Rp.150.000	Rp.150.000
	Kalung	1 buah	Rp.400.000	Rp.400.000
Jumlah			Rp.1.499.425	

Total harga busana dengan ditambah EST.HJB +30% Yaitu Rp 1.949.252,5



Gambar Harga Produk karya 2

### 3. Deskripsi Karya *look 3*

#### a. Master Desain

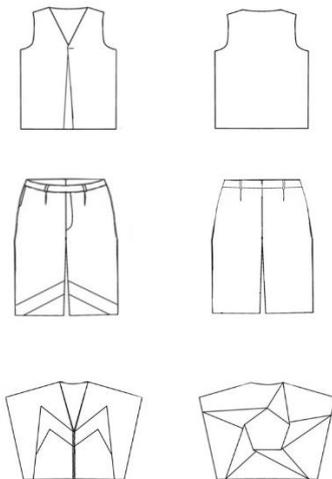
Berikut master desain *look 3*



Desain Karya 3

#### b. Hunger Desain

Berikut master desain *look 3*



Hunger Desain Karya 3

## c. Hunger Material

Berikut hunger material *look 3***Tabel 4. Hunger Material *Look 3***

No	Material	Nama	Karakteristik
1.		Kain suede	Ketebalan sedang Alus Lembut Lentur lemes
2.		Furing hero	Halus Lembut Menyerap keringat
3.		corduroy	Bertekstur Tebal Halus
4.		Trikot	Lembut Elastis

## d. Foto Produk

Berikut foto produk *look 3*

Hasil Produk 3

e. Harga Produk

Berikut harga produk *look 3*

**Tabel 5. Rancangan Harga**

No	Nama Barang	Banyaknya	Satuan	jumlah
1	Bahan utama			
	Kain suede	3 m	Rp.27.500	Rp.68.750
	Kain corduroy	1,5 m	Rp.48.450	Rp.72.675
2.	Bahan Pembantu			
	Kain furing	2 m	Rp.16.000	Rp.32.000
	Stapleks	1,5 m	Rp.20.000	Rp.30.000
	Kain Gula	0,5 m	Rp.20.000	Rp.10.000
	Kain Trikot	2 m	Rp.14.000	Rp.28.000
3.	Garnitur Busana			
4.	Bahan Pelengkap			
	Benang Jahit	2 buah	Rp.2500	Rp.5000
	Resleting jaket jepang	1 buah	Rp.12.000	Rp.12.000
	Kancing pengait	1 buah	Rp.250	Rp.250
	resleting biasa	1 buah	Rp.5000	Rp.5000
5.	Pelengkap Busana			
	Sepatu	1 pasang	Rp.600.000	Rp.600.000
	Handbag	1 buah	Rp.150.000	Rp.150.000
	Jumlah	Rp.1.013.675		

Total harga busana tapa aksesoris dengan ditambah EST.HJB +30% Yaitu Rp 1.317.777,5

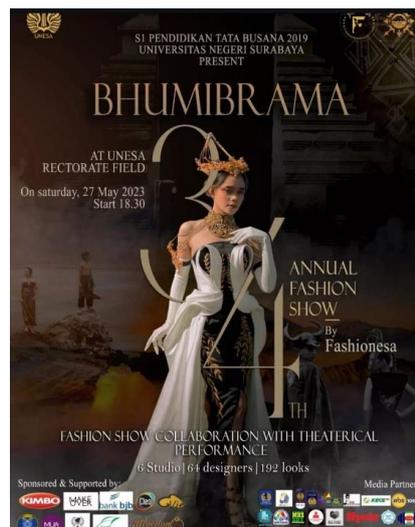


Gambar Harga Produk Karya 3

## 5. PENYAJIAN KARYA

Penyajian karya disajikan dalam bentuk *fashion show event* yang bertajuk BHUMIBRAMA mengangkat budaya masyarakat suku tengger bromo yang diwujudkan dalam koleksi busana wanita dan pria. “BHUMIBRAMA” yang berasal dari penggabungan kata “Bhumi” yang memiliki makna tanah dan “Brama” yang merupakan gunung Bromo. Bhumibrama memiliki arti “Tanah suku tengger” yang diwujudkan pada 34 *Annual Fashion Show* untuk memperlihatkan hasil karya yang telah dibuat dengan sebuah pameran busana. Adapun rangkaian kegiatan meliputi tahap *pra event*, *on event*, dan *pasca event*.

Tahap *pra event* merupakan tahap awal membuat atau persembahan yang harus dipersiapkan dengan matang. promosi Rangkaian *pra event* Bhumibrahma berupa pertunjukan *fashion show* yang menampilkan busana wanita dan pria yang dengan sumber ide yang mengambil dari suku tengger. promosi berupa Flyer adalah media promosi yang mirip dengan brosur dan pamflet. Dan *Model Search* Kegiatan pencarian model yang bermaksud untuk mencari talenta muda dibidang modeling.



Tahap *on event* merupakan hasil dari *pra event* yang telah dipersiapkan. Adapun *on event* pada pergelaran busana memiliki 4 tahap yaitu *fitting 1*, *fitting 2*, *grand jury*, *grand show*.

a. *Fitting 1*

Tahapan pengepasan busana dimana dalam proses pembuatan busana melalui tahap pembuatan *toal* atau *prototype* busana dimana *toal/prototype* busana yang menggunakan kain belacu kemudian dievaluasi pada *fitting* pertama.



b. *Fitting 2*

Setelah tahap *fitting 1* telah selesai kemudian tahapan selanjutnya yaitu *fitting 2* dimana pada tahap ini sudah dilakukan perbaikan pada *toal* dan kemudian dilakukan pembuatan busana pada bahan utama yaitu bahan yang digunakan bahan corduroy dan suede.



c. *Grand Jury*

Tahap ke tiga yaitu *grand jury* dimana pada tahap ini proses busana sudah di tahap lengkap mulai dari busana yang sudah selesai, aksesoris sudah lengkap.



*Grand Juri Karya 1*



*Grand Juri Karya 2*



*Grand Juri Karya 3*

d. *Grand Show*

Kelancaran *fashion show* akan terlihat jika tahap pra *event* sudah dipersiapkan dengan matang, dan pada tahap ini kinerja sebuah panitia adapun dalam hal ini yaitu para desainer, *event organizer* dan *volunteer* tim akan dilihat dan diamati oleh banyak pihak. *Fashion show* merupakan etalase bagi sebuah penyelenggara dengan kata lain tempat memajang barang dagangan (jasa) agar dilirik pembeli. Karena sebuah *fashion show* menjual barang ataupun jasa, maka harus dipersiapkan dengan menarik agar produk (jasa) mampu terjual.



*Grand Show*

Tahap *pasca event* merupakan tahap akhir dari rangkaian *project* yang dibuat. Pada tahap ini, desainer, mempertanggungjawabkan pekerjaannya. Dimana busana yang dibuat sesuai dengan sumber ide yang digunakan yaitu rumah adat suku tengger dan mempresentasikan bahwa itu adalah rumah adat. Evaluasi kerja, dalam hal ini membahas hal-hal yang terjadi selama kegiatan selama *on event* mulai dari *fitting 1* pengepasan busana dengan menggunakan toal atau prototype, *fitting 2* hasil jadi busana dengan kain asli dari evaluasi *toal* atau *prototype*, *grand jury* hasil jadi busana lengkap meliputi aksesoris, *grand show* puncak *on event* atau pagelaran *fashion show*. Dari hasil pelaksanaan kegiatan *event* yang untuk menjadikan bahan evaluasi di kegiatan berikutnya.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan desain busana dengan sumber ide rumah adat suku tengger yang disesuaikan dengan bentuk karakteristik rumah adat tersebut yang kaku dan bentuk rumah yang menyudut. Penciptaan desain busana ini melalui beberapa proses seperti mengkaji tema, mengkaji *trend*, pencarian sumber ide dari rumah adat apa yang diambil, kemudian penyusunan *moodboard* baru membuat desain *sketching*, pembuatan desain hiasan, dan hasil akhirnya adaalah desain busana dengan sumber ide rumah adat suku tengger yang dituangkan dalam bentuk *fashion illustration*.

Perwujudan busana dengan sumber ide rumah adat suku tengger melalui beberapa tahap yaitu eksplorasi, tahap perancangan karya, tahap perwujudan karya. Tahap eksplorasi yaitu mengeksplor mengenai tema yang diambil melalui artikel ataupun dari buku penelitian. tahap perancangan karya meliputi membuat beberapa desain alternatif, desain yang terpilih, membuat rancangan gambar kerja, Membuat rancangan hiasan busana serta membuat model *prototype*. Tahap perwujudan meliputi beberapa hal pada proses pembuatan busana yang pertama menyiapkan peralatan alat jahit, pengambilan ukuran badan model, pembuatan pola,

peletakkan pola pada bahan, memotong bahan, menempel dan melekatkan *interfacing*, memberi tanda pola, menjelujur, menjahit, pemberian hiasan dan *finishing*.

Penyajian dalam karya dalam pembuatan busana dengan sumber ide rumah adat suku Tengger meliputi *pra-event*, *on event* dan *pasca event*. *pra-event* merupakan tahap awal dalam pergeleran *fashion show* yang meliputi Menerjemahkan ide menjadi sebuah konsep, Penyusunan konsep kreatif, penentuan talent atau model, Penentuan/survey tempat, target pasar, audience dan konsumsi, Penyelesaian administrasi perizinan, undangan dan *On event* diselenggarakan melalui 4 acara yaitu *fitting 1*, *fitting 2*, *grand juri*, dan *grand show* hari acara pergeleran *fashion show* dimulai dimana diselenggarakan di depan gedung rektorat Universitas Negeri Surabaya secara *offline* yang dihadiri oleh tamu undangan selain secara *offline* pergeleran *fashion show* ini juga disiarkan secara *online* melalui media sosial kanal *youtube* afs unesa dan yang terakhir yaitu *Pasca event* tahap evaluasi kegiatan selama acara kegiatan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Haryawati, I. L. A., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2019). Pembuatan busana fantasi dengan sumber ide dramatari Calonarang. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(3), 167.
- Hendriyana, H. (2018). *Metodologi penelitian penciptaan karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Kamila, N. (2019). Busana pesta sore untuk wanita dewasa dengan sumber ide Tanah Lot dalam pagelaran busana Tromgine. [Unpublished manuscript].
- KBBI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Lelono, T. H., & Taniardi, P. N. (2019). Mengenal permukiman dan rumah Tengger berdasarkan sistem kepercayaan. *Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Maulidya, V. S. (2018). Arah pengembangan kawasan suku Tengger di Desa Ngadas Kab Malang sebagai desa wisata adat. [Unpublished manuscript].
- Melody, A. (2018). Publik - privat pada hunian suku Tengger Desa Ngadas. [Unpublished manuscript].
- Mukti, P. U. (2020). Mata sebagai sumber ide penciptaan motif dalam busana modern. *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*.
- Retnowati, D. (2017). Kelelawar sebagai sumber ide penciptaan busana artwear. *Institut Seni Indonesia*.
- Riwayani, R., & Hasan, H. (2016). Kreatifitas pembuatan busana casual dengan sumber ide awan kumulus. [Unpublished manuscript].

- Riyanto, Arifah A. (2003). *Desain busana*. Bandung: Yapendo.
- Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2023). Eksplorasi etnomatematika rumah adat suku Tengger pada jenjang pendidikan sekolah dasar. 490–497.
- Saragi. (2018). Pengembangan tekstil berbasis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatra Utara. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Malang*, 28(2).
- Setiawan, H., & Ratnasari, M. (2015). *Wawasan budaya nusantara: Suku Tengger*. [Unpublished manuscript].
- Widjiningsih. (1982). *Desain hiasan dan lenan rumah tangga*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Widjiningsih. (1994). *Konstruksi pola busana*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Widjiningsih. (2006). *Konstruksi pola busana*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Widyaningsih, N. (2017). Buah salak dalam penciptaan busana ready to wear. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.